

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti yang telah kita ketahui bahwasannya setelah agama Islam diterima oleh masyarakat Indonesia, maka terjadilah proses Islamisasi. Dalam penyebaran agama Islam para pedagang melakukan penyebaran agama Islam ada lima cara yaitu, *pertama*, saluran perdagangan, dengan memanfaatkan jalur perdagangan ini, para pedagang muslim dapat memperkenalkan agamanya dengan sifat-sifat dan tingkah laku yang baik dan pengetahuan agama yang tinggi kepada pedagang-pedagang lain. *Kedua*, kedua saluran perkawinan, untuk menyebarkan Islam para pedagang menikahi anak bangsawan yang ada didaerah itu karena ini akan lebih memudahkan dalam mengajarkan dan menyebarkan agama Islam. *Ketiga*, saluran tasawuf, dengan cara ini Islam di terima dan di mengerti oleh masyarakat karena tasawuf mengandung soal-soal magis dan mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka sebelumnya yang menganut agama Hindu. *Keempat*, saluran kesenian, yaitu dengan memasuki kesenian masyarakat dengan unsur-unsur Islam sehingga masyarakat dengan senang hati bisa menerima Islam tanpa unsur paksaan. *Kelima*, saluran pendidikan, dakwah, dan yang terakhir saluran politik.¹

Kemudian dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara khususnya Palembang dan sekitarnya tidak terlepas dari strategi seorang tokoh atau ulama dalam penyebaran Islam. Strategi ulama sangat penting terfokus dua hal. Pertama, dengan

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 201

bobot keulamaan masing-masing berperan sebagai “pencerah” pemikiran umat. Para ulama sesuai dengan disiplin ilmu mereka masing-masing berperan aktif dalam “mencerdaskan” kehidupan umat. Kedua, posisi ulama adalah panutan umat.²

Peran ulama untuk memberikan nasihat atau fatwa tentulah dibebankan kepada mereka yang mempunyai ilmu agama. Sebutan “alim ulama” ini sudah dipahami bagi pemimpin Islam. Sebagai pengemban ilmu para alim ulama ini tidak mempunyai kewenangan memberikan keputusan, baik dalam arti perundang-undangan (*tasyiri*) maupun dalam arti peradilan (*qadla*) namun tetap mempunyai otoritas ilmiah yang mengikat segi moral maupun peribadatan. Kedudukan dan martabat” alim ulama” itu sebenarnya tidak semata-mata karena ketinggian ilmunya, tetapi lebih ditentukan oleh perilaku yang terpuji (*al-Akhlaqul al-Karimah*) serta amal bakti mereka yang tidak ada henti-hentinya bagi masyarakat itu sendiri.³

Ulama dalam (bahasa Arab) merupakan bentuk jamak dari kata *alim* yang berarti orang yang berpengetahuan, ilmuan, sarjana, pakar atau ahli dalam bidang Islam, predikat ini diberikan kepada seseorang yang benar-benar menguasai suatu bidang kajian agama Islam, maka seseorang dapat dipercaya memiliki keahlian dalam bidang otoritas di bidang kepakarannya.⁴

Di kalangan umat Islam, sebutan ulama itu menjadi tiga kategori pertama, ulama, dalam arti orang-orang yang mempunyai pengetahuan luas dalam agama, atau

²Faisal Ismail, *Dilema NU di Tengah Badai Pragmatisme di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Departemen Agama, 2004), h. 3

³Departemen Agama, R. I, *Monografi Kelembagaan di Indonesia* (Jakarta: TP, 1981), h. 71-75

⁴*Ibid*

dengan tanpa pengakuan masyarakat atau syarat-syarat lain. Kedua, ulama dalam arti banyak orang terlibat dengan pelayanan masyarakat, khususnya dalam masalah keagamaan, seperti mengajar mengaji Al-qur'an, bertabligh, yang di dalam masalah ini segi keilmuan kadang-kadang kurang disyaratkan. Mereka dipanggil kiai dan dikategorikan ulama dalam kehidupan masyarakat Islam, meskipun kerap kali ilmunya sangat terbatas. Ketiga, ulama dalam arti "*waratsatul anbiya*", yakni bukan saja memiliki kepandaian dan penguasaan dalam ilmu agama, tetapi juga memenuhi tuntutan lain yang lebih berkaitan dengan sikap dan cara hidup, seperti kesalehan, kewara'an kesederhanaan dan komitmen terhadap kesejahteraan umat lahir maupun batin.⁵

Dilihat dari segi fungsinya, sosok ulama pada masyarakat khususnya di Jawa terbagi dalam dua kelompok: pertama, kelompok ulama bebas atau ulama yang kedudukan peran sosialnya berada di jalur *al-da'wah wa al-tarbiah* (dakwah dan pendidikan). Ulama kelompok ini biasa disebut juga dengan kiai atau ulama pondok pesantren. Tugas ulama ini adalah guru atau pengajar dan sekaligus penziar (muballigh) agama. Pekerjaan ini tidak lain merupakan usaha untuk memahamkan Islam kepada masyarakat. Melalui kegiatan pendidikan dan penziaran agama Islam, mereka membangun masyarakat pedesaan di Jawa, sehingga di pedesaan Jawa banyak di jumpai tumbuhan sistem sosial yang struktur dan kultur sosialnya bercorak keislaman. Kedua kelompok ulama pejabat atau disebut dengan *penghulu*, yang mana

⁵Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Cultural* (Jakarta: Lantabora Pers, 1987), h. 226- 227.

kelompok ulama pejabat ini mempunyai kedudukan atau peran sosial keagamaan yang mempunyai peran utama sebagai bidang kehakiman yang menyangkut hukum (*syariat*) Islam. Pada masa penjajahan ulama tipe ini dipandang sebagai operator dari penguasa pribumi.⁶

Dari kedua kelompok ulama tersebut pada dasarnya mempunyai peran dalam menyebarkan Islam di Jawa, ulama pesantren di jalur kependidikan Islam, sedangkan ulama pejabat melalui jalur birokrasi. Namun dalam perjalanan sejarah adanya kedua kelompok ini tidak saling mendukung karena disebabkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar yang sangat kuat menekan ulama, terutama di masa kolonial. Kedua kelompok ulama ini terdapat hubungan emosional yang sangat dalam. Kemudian hubungan ini bisa diikat dengan kekerabatan atau keturunan, berasal dari pesantren atau guru pada kiai yang sama.⁷

Kemudian di masyarakat itu sendiri ulama tetap merupakan suatu kelompok yang diakui eksistensinya. Secara sosial, mereka sangat dekat dengan rakyat, sebab hubungan tersebut lebih bersifat personal daripada birokratis. Masyarakat memerlukan ulama untuk membimbing mereka ke jalan yang benar dalam segala persoalan yang berkaitan dengan agama. Bahkan, tidak jarang penguasa mengangkat ulama dijadikan penasihat dalam suatu kerajaan.

Adapun ulama yang cukup terkenal di masanya adalah K.H. Sulaiman yang mempunyai peranan penting dalam mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan Islam

⁶ Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah dan Intelektual Islam di Indonesia* (Jokjakarta: Ar-ruz Media, 2013), h. 211-213

⁷ *Ibid.*

yang memiliki karomah, dan beliau juga turut andil dalam menyebarkan agama Islam di desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III Sumatera Selatan. Berkat jasa dan perjuangannya, maka ajaran Islam di desa Ujung Tanjung mengalami perkembangan. Dengan adanya seorang tokoh agama yang bernama K.H. Sulaiman yang berdomisili di desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III, beliau mengajarkan dan menyebarkan agama Islam di daerah tersebut, maka banyak masyarakat yang sebelumnya kurang paham tentang Islam menjadi paham akan ajaran Islam dan masyarakat pun tidak menentang ajaran Islam yang dibawa oleh beliau, serta masyarakat di daerah tersebut menerimanya dengan baik.⁸

K.H. Sulaiman Bin K.H. Abdul Rahman Delamat adalah seorang tokoh ulama yang cukup terkenal di desa Ujung Tanjung. Dengan latar belakang pendidikan agama yang didapatnya dari para ulama pada masa itu, kemudian pendidikan yang diperolehnya sampai ke Mekkah dan beliau banyak belajar ilmu agama dengan guru-guru besar di sana, tampak wajar kalau dirinya menjadi seorang ulama yang disegani. Dan sekebalinya dari mekkah K.H. Sulaiman juga menjalankan fungsi ulamanya sebagai seorang guru agama Islam dan sekaligus sebagai Da'i, baik di masjid maupun di rumah-rumah penduduk. Beliau mulai mengajarkan untuk Ilmu yang ia miliki kepada orang lain mengenai Islam. Ia juga mengadakan pengajian atau

⁸Wawancara dengan Bapak Marzuki bin Baharuddin selaku juru kunci di makam K.H. Sulaiman tanggal 27 oktober 2013

cawisan.⁹ Beliau merupakan salah satu ulama yang menjadi panutan bagi masyarakat dalam menyebarkan, mengajarkan dan mengembangkan ajaran Islam di Kecamatan Banyuasin III. Meskipun K.H. Sulaiman tidak bekerja sendiri dalam menyebarkan Islam di desa tersebut. Selain beliau ada juga beberapa tokoh ulama yang juga ikut berperan dalam menyebarkan agama Islam di Kecamatan Banyuasin III ini, di antaranya yaitu bapaknya sendiri K.H. Abdul Rahman Delamat. Beliau ini juga sangat berperan dalam menyebarkan, mengembangkan dan mengajarkan agama Islam di Kecamatan Banyuasin III ini.

Kemudian K.H. Sulaiman mempunyai peran dalam menyebarkan Islam, dan memberikan perubahan dalam kehidupan masyarakat di Desa Ujung Tanjung terutama di bidang agama seperti sholat, puasa, cara pengurusan jenazah dan lain-lain. K.H. Sulaiman merupakan ulama di Banyuasin karena dalam berdakwah ia menyebarkan agama Islam dari Desa Ujung Tanjung ke desa lainnya, ia dan keluarga serta muridnya selalu mengadakan perjalanan untuk berdakwah sampai akhir hayatnya. Ia adalah kiyai yang tidak memiliki rumah pribadi, baginya masjid yang didirikannya itulah yang menjadi tempat tinggalnya dan keluarga. Dengan demikian, setiap daerah yang di kunjungi ada langgar atau masjid yang didirikannya, yakni masjid A-Istiqlal dan masjid Al-Makmun.¹⁰

⁹ *Cawisan* adalah pengajian yang di adakan di rumah-rumah penduduk atau tempat-tempat lainnya (langgar atau masjid) dengan memberikan ceramah dengan topik-topik actual yang senantiasa di hadapi masyarakat.

¹⁰ Wawancara pribadi dengan K.H. Berlian, tanggal 12 Maret 2014

Dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti peranan K.H. Sulaiman sebagai tokoh ulama lokal dalam bidang sosial, budaya dan agama di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III yang saat ini belum dilakukan penelitian terhadap tokoh-tokoh ulama dalam peranannya untuk menyebarkan Islam di daerah-daerah. Untuk mengetahui sejauh mana peran K.H. Sulaiman bagi masyarakat Banyuasin dan sekitarnya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang **“Peran K.H. Sulaiman (1865-1954) Dalam Bidang Sosial, Budaya dan Agama di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin”**.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Bagian ini dimaksudkan memberikan penjelasan tentang pembatasan di satu segi dan perumusan pada segi lainnya. Pembatasan yang dimaksudkan agar peneliti tidak terjerumus ke dalam banyaknya data yang akan diteliti, sehingga luasan dalam batas penelitian dalam tempat dan waktu yang dijelaskan.¹¹

Agar penelitian ini tidak keluar dari permasalahan, maka maka penulis membatasi permasalahan guna mengatasi kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan beberapa kata kunci dari judul penelitian ini, yaitu: a) peran, b) sosial, budaya c) agama.

Peranan adalah aspek dinamis dari kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan, maka dia

¹¹Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 126

menjalankan suatu peran. Menurut *kamus besar bahasa Indonesia (KBBI)* “Peranan” adalah tindakan seorang dalam suatu peristiwa. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang yang memiliki kedudukan dalam suatu peristiwa. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang yang memiliki kedudukan dalam suatu peristiwa. Peranan K.H. Sulaiman dalam bidang sosial, budaya dan agama sangat besar.

Adapun yang dimaksud dengan sosial, budaya dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam Kamus Bahasa Indonesia arti dari kata sosial yaitu cara berkehidupan bermasyarakat, dan kata budaya dalam *Kamus Ilmiah Populer* artinya adalah pikiran atau akal budi.¹² Jadi, yang dimaksud dengan sosial, budaya adalah seluruh cara kehidupan bermasyarakat dan hasil karya manusia yang dilakukan secara terus menerus, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dan agama yaitu keyakinan setiap manusia.

Dalam bidang sosial, budaya dan agama di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III upaya yang dilakukan K.H. Sulaiman dalam penyebaran atau perkembangan Islam di wilayah Banyuasin pada awalnya dilakukan pada masyarakat desa Ujung Tanjung, karena itu dimungkinkan penelusurannya lewat peran K. H. Sulaiman dalam bidang sosial, budaya dan agama yang mereka lakukan dalam proses Islamisasi yang terjadi disalah satu Kabupaten Banyuasin. Beliau sangat berperan dalam menyebarkan agama Islam sehingga diterima (dianut) oleh masyarakat

¹²Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h. 106-539

pemeluknya, khususnya di Banyuasin III. Langkah awal penyebaran agama adalah dengan membangun tempat ibadah. Begitu juga dengan K.H. Sulaiman yang menyebarkan agama Islam di Banyuasin dengan membangun tempat-tempat ibadah seperti langgar dan masjid.

Ujung Tanjung itu sendiri berasal dari kata *ujung* dan *tanjung* (karena letak ya di ujung maka di sebut dengan ujung Tanjung) yang mana merupakan tempat penelitian yang akan penulis teliti. Jadi yang dimaksud dengan peranan K.H. Sulaiman di desa Ujung Tanjung di sini adalah tindakan atau usaha yang di lakukan beliau dalam menyebarkan agama Islam yang di tempuh dengan jalan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik sebuah pengertian bahwa peran K.H. Sulaiman dalam bidang sosial, budaya, dan agama di desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III adalah suatu peristiwa seorang yang ahli dalam ilmu pengetahuan tentang agama yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. yaitu agama Islam untuk disampaikan di Banyuasin.

Untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian dengan tujuan untuk menghasilkan uraian yang sistematis, maka diperlukan adanya ruang lingkup penelitian atau sering disebut dengan rumusan masalah. Di mana dalam rumusan masalah ini, seperti yang dijelaskan dalam latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi umum Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin?
2. Bagaimana biografi K.H. Sulaiman?
3. Bagaimana Peran K.H. Sulaiman dalam bidang sosial, budaya dan agama di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam suatu penelitian pastinya memiliki tujuan-tujuan dan kegunaan dari hasil penelitian itu. Adapun tujuan dari Penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kondisi umum masyarakat Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III.
2. Untuk mengetahui biografi K.H. Sulaiman.
3. Untuk mengetahui peran K.H. Sulaiman dalam bidang sosial, budaya dan agama di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III.

Adapun kegunaan penelitian yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat berguna dan memberikan kontribusi pemikiran bagi sejarah penyebaran Islam, baik Islam di Sumatera Selatan khususnya Banyuasin III maupun daerah yang lainnya dan dapat memberikan informasi ilmu pengetahuan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dan referensi dalam penulisan karya ilmiah dan memahami biografi dan peran K.H. Sulaiman dalam bidang sosial, budaya dan agama khususnya di desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III ini bagi peneliti selanjutnya,

sehingga begitu akan bertambahnya pengetahuan kita tentang bagaimana sejarah tokoh agama Islam dalam menyebarkan Islam yang ada di Banyuasin dan akan menumbuhkan rasa kesadaran masyarakat bahwa pentingnya sejarah Islam di Sumatera Selatan.

Selain dari kegunaan di atas, penelitian ini juga merupakan suatu usaha menggali sejarah- sejarah yang bersifat lokal serta menambah khazanah pengetahuan kita mengenai tokoh ulama Banyuasin III, agar generasi berikutnya dapat melestarikan dan menghargai jasa- jasa tokoh ulama kita yang telah rela berkorban jiwa dan raga dalam syiar agama Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan tema dan tujuan penelitian, maka penulis mencoba untuk melakukan tinjauan langsung ke tempat atau desa yang dijadikan tempat fokus meneliti. Akan tetapi penelitian tidaklah sempurna apabila tidak di dukung dengan sumber penelitian dan buku- buku yang berkaitan langsung dengan masalah yang akan di teliti yaitu tentang: Peran K.H. Sulaiman (1865-1954) dalam bidang sosial, budaya dan agama di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III.

Islam masuk ke Palembang pada abad ke-13 M, sejarah kerajaan/ kesultanan Palembang terjadi pada abad ke-17 M dan ke-18 M sampai dengan permulaan abad

ke-19. Penyebaran agama Islam melalui jalur perdagangan, perkawinan, tasawuf, kesenian, pendidikan dan dakwah.¹³

Dalam bukunya Ahmad Mansyur Suryanegara, yang berjudul “*Masuk dan berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*”, yaitu menerangkan tentang Islam mulai menyebar di Palembang sekitar abad ke 13 M, ketika kerajaan Sriwijaya mengalami kemunduran. Abad ke 17, pada masa kekuasaan Sultan Abdurrahman Islam resmi menjadi agama Negara menggantikan agama Budha. Islam menyebar di Palembang melalui dua arah, yaitu arah ulu (masyarakat biasa) dan arah ilir (daerah kerajaan Palembang Darussalam). Sedangkan dalam penelitian ini lebih mengkhususkan pada daerah Banyuasin yang disebar oleh KH.Sulaiaman melalui dakwah dan sistem pendidikan. Karena dalam penyebaran Islam di Palembang masih ada kaitannya dengan penyebaran Islam di Banyuasin, dan K.H. Sulaiman itu sendiri lahir di Palembang.¹⁴

Skripsi yang ditulis oleh Mutinar Noor, yang berjudul “Peranan K.H. Zen Syukri dalam Melestarikan Ratib Samman di Palembang” menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan oleh K.H.M. Zen Syukri adalah dilakukan secara kontinuitas yaitu dengan membentuk majelis- majelis zikir secara terjadwal yang dilakukan pada setiap minggunya setiap sebelum masuk kepada pendidikan dan pengajaran tentang ilmu- ilmu ketarekatan dalam tarekat Samaniyah serta memasyarakatkannya ketika

¹³Gadjahnata dan Sri edi Swasono. *Masuk dan berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: UI Pres, 1986. h.67

¹⁴Ahmad Mansyur Suryanegara, “Masuknya Islam ke Sumatera Selatan” dalam K.H.O. Gadjahnata, *Masuknya dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan* (Jakarta: UI. Press, 1984), h. 51

melakukan suatu hajatan seperti pernikahan, pindah rumah dan lain sebagainya. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini lebih ke peran KH.Sulaiman dalam penyebaran Islam di daerah Banyuasin.¹⁵

Skripsi yang ditulis oleh Eka Martini yang berjudul “*Peranan Kyai Abdurrahman Delamat (1820-1896) dan Fungsi Masjid Al- Mahmudiyah Palembang dalam Syiar di Palembang*”, yang menjelaskan tentang peranan Kyai Delamat dalam mensyiarkan Islam di Palembang juga membahas tentang peninggalan Kyai Delamat yang berupa Masjid Al-Mahmudiyah yang mempunyai fungsi dalam perkembangan Islam di Palembang dan membahas tentang pola pembinaan jama’ah Masjid Al-Mahmudiyah di Palembang. Yang membedakan skripsi ini dengan penelitian adalah penelitian lebih terfokus dalam peran KH.Sulaiman dalam bidang sosial, budaya dan agama.¹⁶

Dari semua buku atau hasil penelitian yang dijadikan penulis- sebagai rujukan, sudah begitu banyak yang membahas atau meneliti mengenai peranan ulama.Akan tetapi belum ada satu pun yang membahas secara lebih mendalam mengenai peran K.H. Sulaiman dalam bidang sosial, budaya dan agama yang ada di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III.Oleh karena itulah penulis mengadakan penelitian mengenai peran K.H. Sulaiman yang ada di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III tersebut.

¹⁵Mutinar Noor, “ Peranan K.H.M. Zen Syukri dalam melestarikan Ratib Samman di Palembang”, *Skripsi* (Palembang: Fakultas. Adab IAIN Raden Fatah Palembang, 2006), h. 46

¹⁶Eka Martini, Peranan Kyai Abdurrahman Delamt (1820- 1896) dan Fungsi Masjid Al-Mahmudiyah Palembang dalam Syiar Islam di Palembang, *Skripsi* (Palembang: Fakultas. Adab IAIN Raden Fatah Palembang, 2005), h. 45

E. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan sebuah teori. Karena teori itu sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu peneliti. Maka untuk membantu memecahkan permasalahan ini diperlukan teori- teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan di teliti.

Menurut Soerjono Soekanto terdapat dua teori sosiologi mengenai sistem berlapis- lapis dalam masyarakat: pertama kedudukan dan kedua peranan (*role*). Kedudukan atau status kadang- kadang dibedakan dengan kedudukan sosial (*social status*). Kedudukan (*status*) di artikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang-orang lainnya dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lainnya di dalam kelompok yang lebih besar lagi. Sedangkan kedudukan sosial, artinya adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulan, prestigennya, dan hak-haknya serta kewajiban-kewajibannya. Kedudukan sosial tidaklah semata-mata berarti kumpulan kedudukan-kedudukan seseorang dalam kelompok-kelompok yang berbeda, akan tetapi kedudukan-kedudukan sosial tersebut mempengaruhi kedudukan orang tadi dalam kelompok-kelompok sosial yang berbeda. Untuk mudah mendapatkan pengertian, kedua istilah tersebut di atas dipergunakan dalam arti yang sama dan digambarkan dengan istilah kedudukan atau status saja.

Peranan (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan

kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya dan hal itu sekaligus bahwa peranan tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah bahwa hal itu mengatur kelakuan seseorang, dan juga bahwa peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, sehingga dengan demikian orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan kelakuan sendiri dengan kelakuan orang-orang dikelompoknya, maka hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu-individu dalam masyarakat.

Peranan yang melekat pada diri seseorang, harus dibedakan dengan posisi atau tempatnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat yaitu *social-position* merupakan unsure yang statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai proses, jadi tempatnya dikatakan bahwa seseorang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Untuk itu suatu peranan mencakup paling sedikit tiga hal, yaitu:

1. Peranan adalah meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.

2. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan dapat juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹⁷

Dari beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa K.H. Sulaiman mempunyai beberapa peranan penting dalam bidang sosial, budaya dan agama di Desa Ujung Tanjung Kecamatan III. Adapun peranannya sebagai kiyai, beliau mengajar ilmu-ilmu pengetahuan Islam di antaranya ilmu Tasawuf, ilmu Fiqih, ilmu Ahklak dan lain sebagainya di rumah-rumah dan masjid-masjid.

Sedangkan peranan K.H. Sulaiman sebagai tokoh masyarakat adalah ketelibatannya dalam memberi fatwa kepada jama'ah, memimpin do'a dalam acara keagamaan dan, menjadi imam shalat jum'at, menjadi imam shalat lima waktu dan menjadi imam dalam shalat jenazah serta sangat diperlukan pendapatnya oleh masyarakat untuk memecahkan berbagai masalah yang bersangkutan dengan hukum Islam.

Dari beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa K.H. Sulaiman dalam bidang sosial, budaya dan agama di Desa Ujung Tanjung Kecamatan III. Beliau mengajar ilmu-ilmu pengetahuan Islam di antaranya ilmu Tasawuf, ilmu Fiqih, ilmu Ahklak dan lain sebagainya di rumah-rumah dan masjid-masjid. Sedangkan dakwah K.H. Sulaiman sebagai tokoh masyarakat adalah keterlibatannya dalam memberi fatwa kepada jama'ah, memimpin do'a dalam acara keagamaan dan,

¹⁷Soerjono Soekamto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 243-244

menjadi imam shalat jum'at, menjadi imam shalat lima waktu dan menjadi imam dalam shalat jenazah serta sangat diperlukan pendapatnya oleh masyarakat untuk memecahkan berbagai masalah yang bersangkutan dengan hukum Islam. Maka, peneliti ini akan menggunakan teori peranan.

F. Metode Penelitian

Istilah “Metode Penelitian” terdiri atas dua kata, metode dan penelitian. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan untuk mencapai sasaran atau tujuan dalam pemecahan suatu permasalahan. Kata yang mengikutinya adalah penelitian yang berarti suatu usaha yang mencapai sesuatu dengan metode tertentu, dengan cara hati-hati, sistematis dan sempurna terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Jadi, metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur untuk memperoleh pemecahan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan ungkapan lain, metode penelitian adalah mengemukakan secara teknis metode-metode yang digunakan peneliti dalam penelitiannya.¹⁸

Sejak penelitian dan penulisan sejarah dilakukan secara ilmiah maka penelitian dan penulisan sejarah menggunakan metode sejarah. Metode itu sendiri suatu cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Metode merupakan salah satu ciri kerja ilmiah. Metode harus dibedakan dengan metodologi. Apabila metodologi sebagai “*Science of Methods*” lebih banyak berkaitan dengan kerangka referensi, maka metode bersifat lebih praktis yaitu

¹⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, (Palembang IAIN Raden Fatah, 2013), h. 21

memberikan petunjuk mengenai cara, prosedur, atau teknik pelaksanaannya secara sistematis.¹⁹

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode historis atau metode sejarah. Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah. Beberapa ahli memberikan definisi metode sejarah lebih rinci. Menurut Gilbert J. Garragan dalam bukunya *A Guide to Method*, sebagaimana dikutip oleh Daliman, mendefinisikan metode sejarah sebagai perangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya, yang pada umumnya dalam bentuk tertulis. Secara lebih singkat Richard F. Clarice dalam bukunya *Logic*, yang dikutip oleh Daliman, mengartikan metode sejarah sebagai sistem prosedur yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Louis Gottschalk memaknai metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sistensis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.²⁰ Tujuan dari metode sejarah adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi dan

¹⁹ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta, Ombak, 2012), h. 27

²⁰ *Ibid.*, 28

mensisntesiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta-fakta serta memperoleh kesimpulan yang kuat.

Adapun langkah-langkah yang digunakan penulis dalam metode sejarah adalah sebagai berikut :

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Menurut G.J Renier, sebagaimana dikutip oleh Dudung Abdurrahman, *heuristik* adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu.²¹ Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Dengan memasuki tahap pengumpulan sumber (*heuristik*) seorang peneliti sejarah memasuki lapangan (medan) penelitian.²²

Maka dari itu untuk mencari data yang berkenaan dengan penelitian, penulis melakukan berbagai literatur yang memuat masalah penelitian dengan cara mencari data melalui dokumen-dokumen, observasi serta wawancara dengan pihak-pihak yang mengetahui tentang Peran K.H. Sulaiman di Desa Ujung Tanjung dan sekitarnya.

Adapun wawancara lisan dilakukan pada informan yang memiliki hubungan atau terlibat dalam penelitian ini, yang meliputi: tokoh agama, perangkat desa, pengurus-pengurus masjid serta masyarakat setempat. Metode ini ditujukan untuk mendapatkan data tentang peran K.H. Sulaiman dalam bidang sosial, budaya dan agama khususnya di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III.

²¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta, Ombak, 2011), h. 104

²² A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, h. 51

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif yang menitik beratkan pada data sejarah peranan. Sementara itu, dalam kegiatan pengumpulan data, peneliti mencari dan mengumpulkan beberapa sumber data yang diperoleh dari Perpustakaan Fakultas Adab UIN Raden Fatah Palembang, Perpustakaan Wilayah Sumatera Selatan, Perpustakaan Pusat UIN Raden Fatah Palembang, dan sebagian buku-buku milik pribadi. Data-data tersebut akan dikelompokkan berdasarkan pokok-pokok bahasan yang dibahas dalam penelitian ini. Setelah data terkumpul dan diseleksi, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data tersebut dan menghubungkan masing-masing catatan tersebut dan dianalisis menurut isinya.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap yang berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (*otentisitas*) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (*kredibilitas*) yang ditelusuri melalui kritik intern.²³

Dalam menghadapi sumber data sejarah hendaklah bersikap: *pertama*, berusaha mencari sumber primer, yang secara langsung diperoleh dari para saksi mata (*eyewitness*) atau partisipan suatu peristiwa sejarah. *Kedua*, setiap sumber data sejarah yang diterima atau diperoleh harus diuji dan dianalisis secara cermat. Hanya

²³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, h. 108

data-data sejarah yang terpercaya dan relevan sajalah yang harus diterima dan digunakan. Demikian pula hanya data-data sejarah yang terpercaya sajalah yang dapat digunakan dalam pendirian sejarah sebagai bukti-bukti sejarah (*evidence*). Bukti-bukti sejarah adalah kumpulan fakta-fakta atau informasi-informasi sejarah yang sudah diuji kebenarannya melalui proses validasi, yang dalam ilmu sejarah disebut sebagai *kritik* atau *verifikasi* sumber. Dengan demikian melalui kritik sumber diinginkan agar setiap data-data sejarah yang diberikan oleh informan hendaklah diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya, sehingga semua data itu sesuai dengan fakta-fakta sejarah yang sesungguhnya.²⁴

Terdapat dua jenis kritik sumber, *eksternal* dan *internal*. Kritik *eksternal* dimaksud untuk menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber. Kritik *internal* dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber. Jadi, di samping uji otentisitas juga dituntut kredibilitas informan, sehingga dapat dijamin kebenaran informasi yang disampaikan.

3. Interpretasi (Analisis Fakta Sejarah)

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*).²⁵ Menurut Kuntowijoyo interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis adalah menguraikan secara terminologi, sedangkan sintesis adalah menyatukan data-data yang ada. Analisis dan sintesis ini dipandang sebagai metode-metode utama dalam

²⁴A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*.h. 65-66

²⁵ *Ibid*, h. 81

interpretasi. Dengan interpretasi penulis berusaha menghubungkan data-data yang didapat dari berbagai sumber dan mengolah data tersebut menjadi sebuah fakta.

4. Historiografi

Penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian tersebut ditulis. Penulisan sejarah tidak semudah dalam penulisan ilmiah lainnya, tidak cukup dengan menghadirkan informasi dan argumentasi. Penulisan sejarah, walaupun terikat oleh aturan-aturan logika dan bukti-bukti empirik, tidak boleh dilupakan bahwa ia adalah juga karya sastra yang menuntut kejelasan struktur dan gaya bahasa, aksentuasi serta nada retorika tertentu. Menulis karya penelitian sejarah tidak cukup sekedar meringkaskan hasil-hasil penelitiannya, menuliskan kesimpulan-kesimpulannya tanpa memperhatikan gaya, strategi bagaimana dapat menampilkan kemampuan penulisannya secara efektif sehingga pembaca dapat diyakinkan dan mau menerima hasil pemahamannya melalui interpretasi mengenai peristiwa, periode, individu dan proses sejarah.²⁶

Adapun penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada suatu pendekatan yaitu dari segimana memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan dan unsur-unsur mana yang akan diungkapkan. Hal ini di sebabkan

²⁶*Ibid*, h. 100

karena menghadapi gejala historis yang serba kompleks. Setiap penggambaran atau deskripsi menuntut pendekatan yang memungkinkan penyaringan data yang di perlukan.²⁷

Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan sosial – keagamaan. Pendekatan agama digunakan untuk mengetahui bahwa peranan K.H. Sulaiman dalam bidang sosial, budaya dan agama, salah satunya dipengaruhi oleh tujuan yang tertuang dalam anggaran dasar peranan K.H. Sulaiman. Hal ini tampak dari peranan yang merupakan gerakan sosial keagamaan berjuang menegakkan *amal ma'ruf nahi munkar* yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan amal usahanya K.H. Sulaiman salah satunya melalui jalur pendidikan.

Pendekatan Sosiologi adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk melihat segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji, misalnya golongan sosial mana yang berperan, nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi dan sebagainya. Hasil pendekatan sosiologi oleh penulis adalah mendapatkan gambaran bahwa organisasi yang didirikan pada mulanya mendapat tantangan atau konflik dari warga sekitar. Selain itu menggambarkan peran aktif K.H. Sulaiman yang mempunyai amal usaha dibidang sosial, budaya dan agama. Hasil pendekatan sosiologi oleh penulis adalah mendapatkan tantangan atau konflik dari warga sekitar. Selain itu menggambarkan peran K.H. Sulaiman yang mempunyai amal usa dalam bidang sosial, budaya, dan agama.

²⁷ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 4

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis akan lebih terarah dalam menguraikan permasalahan yang akan dibahas, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi sebagai berikut:

- BAB I** :Merupakan pendahuluan yang membahas danmenjelaskanmasalah: latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** :Membahas mengenai sejarah awal Desa Ujung Tanjung, luas dan batas wilayah, demografi dan kebudayaan-kebudayaan yang ada di masyarakat Desa Ujung Tanjung.
- BAB III** :Membahas tentang K.H. Sulaiman : Biografi singkat, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, dan karya atau peninggalan.
- BAB IV** :Akan membahas tentang bagaimana peran K.H. Sulaiman dalam bidang soial, budaya dan agama di masyarakat Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III.
- BAB V** : Terdiri dari penutup, kesimpulan dan saran.